



Interferensi Fatis Bahasa Galela dalam Bahasa Indonesia oleh Penutur Etnis Galela

Maesyaroh*, Haniatul Mufidah, Nur Aulia Miza, Nala A'izatul Haira, & Redika Cindra Reranta

Universitas Islam Negeri KH. Abdurrahman Wahid Pekalongan, Indonesia

ABSTRACT

This study examines the syntactic structure of phatic expressions across local languages in Indonesia, with particular emphasis on the Galela language and several regional dialects in North Maluku. The research addresses how phatic elements are structurally realized and function pragmatically in maintaining social interaction and cohesion among speakers. Employing a qualitative approach, data were collected through informal interviews, field notes, audio recordings, and systematic verification to ensure analytical reliability. The findings reveal that phatic expressions occur in the form of particles, single words, phrases, and clauses, with variations shaped by local cultural contexts and dialectal differences. Specific phatic particles such as *bai*, *to*, *si*, and *ka* function as semantic intensifiers, pragmatic softeners, and markers of social proximity within discourse. The study argues that the syntactic and pragmatic integration of phatic elements reflects broader socio-cultural norms embedded in language use. These results contribute to descriptive syntax and pragmatics while providing a foundation for the development of culturally responsive local language learning materials that promote effective and harmonious communication.

ARTICLE HISTORY

Submitted 07 11 2025
Revised 10 03 2026
Accepted 29 03 2026
Published 09 04 2026

KEYWORDS

Descriptive Syntax; Galela Language; Local Languages; Phatic Expressions; Pragmatics.

*CORRESPONDANCE AUTHOR

maesyaroh24047@mhs.uingusdur.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.30743/bahastra.v10i2.12277>

PENDAHULUAN

Fatis merupakan ungkapan yang lekat dengan praktik komunikasi sehari-hari, tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi, tetapi juga membangun serta memelihara relasi sosial agar interaksi berlangsung efektif dan harmonis. Dalam kajian sintaksis, fatis dipahami sebagai elemen pembentuk struktur ujaran berupa partikel, frasa, atau klausa yang berfungsi mengawali, mempertahankan, dan mengakhiri interaksi tutur (Handayani, 2020). Fatis juga merepresentasikan bentuk ujaran yang mengikat kesatuan komunikasi melalui pertukaran kata yang berfungsi untuk memulai, mengejek, mempertahankan, mengukuhkan, mengakhiri, menegaskan, meyakinkan, menasihati, hingga menakuti (Gunawan, 2020).

Kategori ini menempati posisi penting dalam interaksi sosial karena berfungsi menjaga kesinambungan komunikasi antara penutur dan mitra tutur, yang pada umumnya bersifat lisan (Pinem dkk., 2025). Fungsi tersebut tidak diarahkan pada pertukaran informasi semata, melainkan pada pembentukan dan pemeliharaan hubungan sosial yang menjamin kelancaran komunikasi serta memperkuat solidaritas antarmasyarakat (Nursalam, 2023). Penggunaan fatis juga berakar kuat pada budaya lokal, sebagaimana terlihat dalam bahasa Sunda yang menjadikan fatis sebagai sarana menjaga kenyamanan interaksi melalui fungsi pragmatis yang khas (Ramadhyanti & Arimi, 2024), sekaligus mencerminkan identitas budaya melalui variasi kosakata daerah (Reranta, 2022).

Kajian mengenai fatis menunjukkan perkembangan signifikan dengan melibatkan beragam bahasa lokal di Indonesia yang memperlihatkan kompleksitas fungsi dalam konteks budaya yang kontekstual. Penelitian terdahulu menegaskan bahwa ekspresi fatis berfungsi untuk memulai, mempertahankan, dan memperkuat komunikasi antarpenerut (Azizah et al., 2025; Safira & Reranta, 2025). Studi pada bahasa Toraja Sa'dan mengidentifikasi bentuk fatis berupa kata, frasa, dan kalimat yang digunakan dalam berbagai situasi tutur, baik formal maupun informal, dengan fungsi yang disesuaikan dengan konteks ujaran (Mangera, 2013). Temuan serupa pada bahasa Bugis Soppeng menunjukkan bahwa fatis hadir dalam bentuk kata tunggal, kata ulang, frasa adverbial, serta kalimat ajakan dan pertanyaan (Pala, 2016). Variasi penggunaan fatis juga dipengaruhi oleh dinamika bahasa lokal, sebagaimana terlihat pada masyarakat Lampung yang menunjukkan perubahan pada aspek suprasegmental dalam bahasa Indonesia (Reranta, 2017), termasuk penggunaan partikel yang dipengaruhi migrasi antardaerah (M. Kihikihi, 2015; Reranta, 2017). Penelitian lain pada dialek Kuto-kute Lombok Utara mengungkap fungsi fatis yang beragam, mulai dari membuka percakapan hingga mengekspresikan empati dan kesantunan (Habiburrahman & Arrahman, 2018).



Penelitian lanjutan pada berbagai dialek Melayu memperkaya pemahaman tentang fungsi fatis sebagai sarana membangun dan mempertahankan hubungan sosial sekaligus menyampaikan makna pragmatis yang kompleks (Gunawan, 2020). Dalam dialek Melayu Ambon, fatis tidak hanya berfungsi membuka komunikasi, tetapi juga menegaskan alasan, mengonfirmasi diskusi, dan memperkuat makna dalam interaksi sosial yang lebih intim (Indrayani, 2024). Kajian pada bahasa Sunda menunjukkan bahwa variasi penggunaan fatis dalam bentuk sapaan mencerminkan relasi sosial berbasis usia dan hierarki sebagai bentuk penghormatan maupun ekspresi harapan (Ramadhianti & Arimi, 2024). Analisis terhadap bahasa Selayar dengan menggunakan perspektif Jakobson mengidentifikasi fungsi fatis dalam menjaga saluran komunikasi melalui lima indikator utama, termasuk memulai dan mengakhiri komunikasi (Milda, 2024). Sementara itu, penelitian pada bahasa Dayak Ngaju menunjukkan bahwa partikel fatis mampu mengekspresikan emosi yang beragam, mulai dari keterkejutan hingga penegasan dan pembangkangan (Sitohang, 2021). Dalam konteks Melayu Bangkan, ekspresi fatis berbentuk partikel dan klausa terbukti berperan dalam menginisiasi, mempertahankan, dan menutup interaksi sosial secara efektif (Safira & Reranta, 2025).

Temuan terbaru mengenai bahasa Galela menunjukkan bahwa struktur sintaksis fatis memiliki karakteristik khas yang mencerminkan fungsi pragmatis sekaligus dipengaruhi oleh budaya dan variasi dialek di Maluku Utara. Fatis dalam bahasa ini tidak hanya berbentuk partikel atau kata tunggal, tetapi juga mencakup frasa dan klausa yang berfungsi dalam mengelola interaksi sosial secara efektif. Struktur morfologi dan sintaksisnya memperlihatkan kekhasan, terutama pada penggunaan partikel yang dapat melekat pada kata kerja atau nomina serta mengalami perubahan sesuai konteks komunikasi. Variasi regional antara Galela Timur, Utara, Barat, dan Selatan menunjukkan perbedaan dalam frekuensi dan preferensi bentuk fatis yang mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan sosial budaya. Kondisi tersebut menegaskan bahwa fatis tidak hanya berfungsi sebagai perangkat komunikasi verbal, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang kuat dalam masyarakat penuturnya.

Masyarakat Galela merupakan bagian dari kelompok etnis di wilayah timur Indonesia, khususnya di Kabupaten Halmahera Selatan, Provinsi Maluku Utara, dengan persebaran bahasa yang meluas di berbagai wilayah. Jumlah penutur bahasa Galela diperkirakan mencapai sekitar 79.000 orang yang tersebar di Galela Timur, Utara, Barat, Selatan, serta sebagian wilayah Tobelo dan Pulau Morotai akibat migrasi historis (Wadui, 2016). Secara sintaksis, bahasa Galela memiliki karakteristik unik yang tercermin dalam sistem morfologi dan struktur kalimatnya dibandingkan bahasa lain di kawasan tersebut. Persamaan bentuk nomina antara bahasa Galela dan bahasa Indonesia menunjukkan adanya keselarasan dalam aspek tertentu, meskipun perbedaan tetap muncul pada kategori acuan, khususnya pada nama diri temporal (Mugawe et al., 2022). Kondisi ini memperlihatkan adanya hubungan struktural yang menarik antara kedua bahasa dalam perspektif linguistik komparatif.

Interferensi bahasa dipahami sebagai proses integrasi unsur bahasa sumber ke dalam bahasa kedua yang dipelajari, yang terjadi ketika penutur menghadapi keterbatasan dalam penggunaan bahasa target (Setiaji & Musaali, 2024). Fenomena ini mencakup penggunaan fitur bahasa tertentu dalam bahasa lain, baik secara lisan maupun tulisan, sebagai akibat dari ketidakmampuan membedakan sistem bahasa yang dikuasai. Interferensi dapat terjadi pada berbagai aspek kebahasaan, termasuk fonologi, morfologi, sintaksis, leksikon, dan semantik, yang menunjukkan kompleksitas fenomena bilingualisme. Penelitian ini berfokus pada interferensi sintaksis dengan objek kajian berupa kategori fatis yang memiliki peran penting dalam struktur ujaran. Pendekatan ini memungkinkan analisis yang lebih mendalam terhadap hubungan antara struktur bahasa dan fungsi sosial dalam komunikasi.

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa kajian fatis umumnya menekankan fungsi formal dalam menjaga komunikasi, sementara dimensi emosional dan retorika belum banyak dieksplorasi secara mendalam. Perbedaan struktur sintaksis yang merepresentasikan fungsi fatis serupa di berbagai bahasa lokal, termasuk Galela, masih memerlukan kajian komprehensif. Dinamika perubahan budaya dan kebutuhan masyarakat juga memengaruhi bentuk dan fungsi fatis, yang menunjukkan kemampuan adaptif dalam sistem bahasa. Penelitian ini bertujuan merumuskan struktur sintaksis fatis yang representatif dari berbagai wilayah untuk menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif dan aplikatif. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana fungsi pragmatis fatis diwujudkan melalui variasi struktur kalimat serta bagaimana budaya dan dialek memengaruhi penggunaannya. Hasil penelitian ini diharapkan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan sintaksis deskriptif dan pragmatik, sekaligus mendukung pengembangan pembelajaran bahasa berbasis nilai budaya dan realitas sosial.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk mengumpulkan data berupa nilai, ujaran, dan perilaku yang dapat diamati dari subjek penelitian. Pendekatan ini dipilih karena mampu memahami makna, pengalaman, dan pandangan subjek secara utuh dalam konteks sosial yang melingkupinya. Teknik pengumpulan data meliputi wawancara informal, catatan lapangan, rekaman suara, verifikasi data, serta pemeriksaan ulang (Moleong, 2018). Wawancara informal dilakukan melalui percakapan santai agar responden memberikan jawaban yang jujur dan spontan, sementara catatan lapangan mendokumentasikan interaksi dan peristiwa yang memperkuat hasil observasi. Rekaman suara digunakan untuk menjaga akurasi data verbal dan memudahkan proses transkripsi, sedangkan verifikasi dan pemeriksaan ulang dilakukan dengan membandingkan berbagai sumber data untuk memastikan validitas dan kredibilitas temuan. Pengumpulan data dilaksanakan secara bertahap dan berkelanjutan sehingga menghasilkan data yang memadai dan akurat.

Analisis data dilakukan melalui beberapa tahap sistematis, dimulai dari penyeleksian data dengan menyaring dan merangkum informasi yang relevan. Tahap berikutnya adalah penyajian data dalam bentuk narasi dan tabel untuk memudahkan keterkaitan antarvariabel dan memperjelas pola temuan. Selanjutnya, dilakukan penarikan kesimpulan sementara yang disertai pemeriksaan ulang guna memastikan konsistensi dan ketepatan hasil. Tahap akhir berupa interpretasi data yang memberikan makna mendalam dengan mempertimbangkan konteks sosial, budaya, serta teori pendukung. Metode ini relevan dengan tujuan penelitian karena memungkinkan pemahaman fenomena secara langsung dan komprehensif. Kombinasi teknik pengumpulan dan analisis data yang kontekstual menjadikan hasil penelitian ini memiliki tingkat validitas dan kredibilitas yang tinggi dalam merepresentasikan fenomena sosial yang dikaji.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Dalam penelitian ini, ditemukan bahwa ungkapan fatis di Maluku Utara, khususnya di Halmahera Selatan, memiliki beragam bentuk sintaksis, yaitu partikel dan kata tunggal, frasa yang tersusun atas beberapa kata, serta klausa pendek. Ketiga bentuk tersebut berperan penting dalam memulai, mempertahankan, dan mengakhiri interaksi sosial. Meskipun bahasa dasar yang digunakan, seperti Bahasa Indonesia Timur dan bahasa etnis Galela, menunjukkan perbedaan, sistem fatis yang diterapkan memiliki fungsi yang relatif serupa dalam memperkuat solidaritas dan menjaga kelancaran komunikasi. Perbedaan tersebut terutama tampak pada struktur kalimat dan pilihan leksikal yang menyesuaikan dengan dialek masing-masing. Temuan ini menegaskan bahwa variasi bentuk fatis tidak mengurangi kesamaan fungsinya sebagai perangkat penting dalam interaksi sosial.

Data 1: ['dʒaŋan bæ'gɪtu 'bai]

'Jangan begitu, *bai*'

Partikel *bai* berfungsi sebagai penanda solidaritas sosial dan kedekatan antartutur, sehingga ujaran yang berpotensi menjadi *Face-Threatening Act* terdengar lebih lunak. Kehadirannya di akhir kalimat menunjukkan fungsi sebagai penghalus ujaran yang sekaligus menandai relasi akrab antara penutur dan mitra tutur. Melalui penggunaan *bai*, larangan yang semula dapat terdengar tajam berubah menjadi lebih ramah dan kooperatif. Secara praktis, partikel ini menciptakan suasana komunikasi yang hangat, menjaga kohesi sosial, dan mencegah ketegangan dalam percakapan. Penggunaan *bai* dengan demikian mencerminkan perhatian terhadap etika berbahasa dan pentingnya menjaga hubungan interpersonal secara berkelanjutan.

Data 2: ['ija to]

'Iya *to*'?

Partikel *to* dalam kalimat "Iya *to*?" menunjukkan fungsi penting dalam memperkuat makna interogatif meskipun struktur dasarnya berupa pernyataan. Posisi *to* di akhir kalimat berperan sebagai penanda pragmatis yang mengubah nada pernyataan menjadi pertanyaan yang meminta konfirmasi atau persetujuan. Secara pragmatis, partikel ini tidak hanya memperjelas maksud penutur, tetapi juga membantu mengelola percakapan agar berlangsung lebih interaktif. Penggunaannya menunjukkan keterbukaan penutur terhadap tanggapan lawan bicara dan kebutuhan akan validasi

dalam komunikasi sehari-hari. Fungsi tersebut memperlihatkan bahwa *to* berperan dalam membangun kesepahaman sekaligus menjaga keharmonisan hubungan sosial.

Data 3: [si 'saja ti'dak 'mau]

'*Si*, saya tidak mau'

Partikel *si* dalam kalimat "*Si*, saya tidak mau" tidak sekadar menjadi unsur tambahan, tetapi berfungsi melunakkan penolakan agar tidak terdengar kasar. Penempatannya di awal kalimat menandai bahwa penutur hendak menyampaikan keberatan dengan tetap memperhatikan perasaan pendengar. Dari sisi ilokusi, kehadiran *si* membuat penolakan terdengar lebih santun dan membantu menjaga keharmonisan sosial. Partikel ini juga mengurangi dampak negatif dalam percakapan, sehingga penutur tetap dapat menyatakan sikap tanpa menghilangkan rasa hormat. Dengan demikian, *si* merefleksikan fungsi bahasa sebagai sarana pengatur relasi sosial dalam budaya yang menjunjung kesantunan.

Data 4: [di 'lobi ka]

'*Di lobi ka*'

Partikel *ka* dalam ungkapan "*Di lobi ka*" memiliki peran penting secara pragmatis dan sintaktis. Dari sisi pragmatik, partikel ini melunakkan pertanyaan sehingga ujaran terdengar lebih santai, hangat, dan tidak terlalu formal. Dari sisi sintaksis, *ka* ditempatkan di akhir frasa tanya pendek sebagai partikel modal yang menambahkan makna tanpa mengubah struktur dasar kalimat. Kehadirannya memperlihatkan bahwa modifikasi pragmatis dapat berlangsung tanpa mengganggu susunan unsur utama dalam klausa. Partikel ini sekaligus mencerminkan nilai sosial dan budaya, terutama keakraban dan kesantunan, yang diwujudkan melalui bentuk struktur ujaran.

Data 5: ['sio hu'dzanja 'lebat sə'kali]

'*Sio*, hujannya lebat sekali'

Partikel *sio* pada kalimat "*Sio*, hujannya lebat sekali" digunakan untuk menandai keterkejutan atau respons emosional yang muncul secara spontan. Penempatannya di awal kalimat memperkuat ekspresi penutur dan segera menarik perhatian lawan bicara terhadap situasi yang dianggap tidak biasa. Dalam penggunaannya, *sio* tidak hanya menyampaikan rasa kaget, tetapi juga membuka ruang interaksi yang lebih hidup dan responsif. Makna yang dibawa partikel ini mengandung dimensi emosional sekaligus relasional, karena umumnya muncul dalam percakapan informal antarpihak yang memiliki kedekatan. Oleh sebab itu, *sio* tidak hanya berfungsi sebagai penanda seru, tetapi juga sebagai sarana menjaga hubungan emosional dan sosial dalam komunikasi.

Data 6: ['kira di 'lobi 'rame 'banget]

'*Kira*, di lobi rame banget'

Partikel *kira* dalam kalimat "*Kira*, di lobi rame banget" secara sintaksis berfungsi sebagai partikel seruan yang berada di awal kalimat, di luar struktur inti klausa. Unsur ini tidak menjadi bagian dari subjek, predikat, atau objek, tetapi hadir sebagai elemen tambahan yang menguatkan ekspresi keheranan atau ketidakpercayaan penutur. Posisi awal tersebut strategis karena menarik perhatian lawan bicara dan menyiapkan respons terhadap informasi yang akan disampaikan. Secara pragmatis, *kira* memperkaya nuansa modalitas tanpa mengubah pola dasar kalimat. Temuan ini menunjukkan bahwa partikel semacam ini memiliki fungsi ganda, yaitu memperkuat ekspresi emosional sekaligus mempertahankan keutuhan struktur sintaksis.

Data 7: ['lantai 'tiga d3o]

'*Lantai tiga jo*'

Partikel *jo* dalam ujaran "*Lantai tiga jo*" berfungsi sebagai penegas yang mengarahkan tindakan lawan bicara secara implisit. Secara sintaksis, *jo* ditempatkan di akhir klausa sebagai penanda modalitas, sehingga struktur inti kalimat tetap utuh, tetapi daya ilokusinya menjadi lebih kuat. Penempatan tersebut menunjukkan bahwa informasi

yang disampaikan tidak sekadar berupa saran, melainkan mengandung unsur arahan yang memerlukan respons segera. Dari perspektif pragmatik, *jo* mengubah pernyataan biasa menjadi ujaran yang lebih tegas tanpa harus menggunakan bentuk imperatif secara eksplisit. Penggunaan partikel ini memperlihatkan bagaimana unsur fatis dapat memperkaya fungsi retorik ujaran tanpa mengganggu struktur sintaksis dasarnya.

Data 8: [le u'dah dʒam 'əmpat]

'Le, udah jam empat'

Partikel *le* dalam kalimat "Le, udah jam empat" berfungsi sebagai ekspresi spontan yang menunjukkan kesadaran mendadak atau penyesalan penutur terhadap suatu fakta. Dari segi pragmatik, partikel ini membentuk jeda kognitif yang melibatkan pendengar secara aktif dalam situasi komunikasi, misalnya dalam konteks keterlambatan atau kelalaian. Secara sintaksis, *le* bukan bagian dari struktur inti kalimat, melainkan elemen ekstra-sintaktis yang memberi nuansa emosional tanpa mengubah susunan utama ujaran. Penempatannya di awal klausa berfungsi sebagai pembuka yang mengarahkan interpretasi pragmatis dan nada tuturan. Dengan demikian, *le* menjadi perangkat pragmatik yang menjembatani struktur formal kalimat dengan konteks sosial-emosional yang lebih luas.

Data 9: ['kamu do 'sudah 'pərgi kə 'pasar]

'Kamu do sudah pergi ke pasar?'

Partikel *do* dalam kalimat "Kamu do sudah pergi ke pasar?" digunakan untuk mempertegas informasi yang sedang dikonfirmasi kepada lawan bicara. Secara pragmatis, partikel ini tidak hanya menguatkan pernyataan, tetapi juga menghadirkan nuansa tanya yang mengisyaratkan keraguan atau harapan agar informasi tersebut dibenarkan. Dalam struktur kalimat, *do* berfungsi sebagai partikel modalitas yang tidak mengubah susunan inti unsur kalimat, tetapi memperkuat makna secara pragmatis. Kehadirannya sangat penting dalam komunikasi lisan karena membantu penutur meminta klarifikasi dan mengelola respons lawan bicara secara halus. Oleh karena itu, *do* perlu dipahami sebagai bagian penting dari dinamika interaksi yang tidak sepenuhnya dapat dijelaskan melalui tata bahasa formal.

Data 10: [la 'dʒanjaŋ 'lupa 'makan 'pagi]

'La, jangan lupa kau makan pagi'

Partikel *la* dalam kalimat "La, jangan lupa kau makan pagi" berfungsi sebagai penanda perhatian dan penekanan yang ditempatkan di awal ujaran. Secara sintaksis, partikel ini merupakan unsur tambahan di luar struktur inti kalimat, sehingga tidak mengubah susunan utama subjek, predikat, dan keterangan. Dalam konteks komunikasi, *la* bertindak sebagai *discourse marker* yang menarik perhatian pendengar dan memperkuat daya pengaruh pesan, terutama dalam bentuk peringatan atau nasihat. Kehadirannya juga membantu mengatur tempo dan nada bicara, sehingga pesan utama tersampaikan secara lebih efektif dan santun. Dengan demikian, *la* dapat dipahami sebagai perangkat tata bahasa-pragmatik yang penting dalam menjaga kelangsungan dan efektivitas interaksi sehari-hari.

SIMPULAN

Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa ungkapan fatis merupakan elemen fundamental dalam komunikasi sosial yang tidak hanya berfungsi sebagai pelengkap percakapan, tetapi juga sebagai representasi identitas budaya yang kuat. Secara sintaksis, fatis hadir dalam bentuk partikel, frasa, dan klausa pendek yang berfungsi secara pragmatis untuk memulai, mempertahankan, menegaskan, dan mengakhiri interaksi sosial secara santun dan efektif. Variasi bentuk dan fungsi tersebut dipengaruhi oleh bahasa daerah, budaya, dan dialek yang mencerminkan konteks sosial masing-masing komunitas. Temuan ini menunjukkan bahwa fatis tidak dapat dipahami semata-mata sebagai struktur gramatikal, melainkan sebagai instrumen penting dalam menjaga keharmonisan, solidaritas, dan ekspresi emosional dalam komunikasi sehari-hari.

Rekomendasi penelitian selanjutnya diarahkan pada eksplorasi yang lebih mendalam terhadap dinamika perubahan struktur fatis dalam konteks perkembangan budaya dan teknologi komunikasi modern. Kajian lintas wilayah dan lintas bahasa perlu diperluas untuk mengidentifikasi pola universal maupun kekhasan lokal dalam penggunaan fatis. Penelitian mendatang juga perlu memberikan perhatian khusus pada dimensi emosional dan

retorika dalam ungkapan fatis yang hingga kini masih terbatas kajiannya. Pendekatan interdisipliner yang menggabungkan linguistik, antropologi, dan kajian komunikasi berpotensi memperkaya analisis dan menghasilkan pemahaman yang lebih komprehensif. Penguatan kajian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi praktis dalam pengembangan pembelajaran bahasa yang adaptif serta meningkatkan kualitas interaksi sosial dan kohesi masyarakat secara berkelanjutan.

REFERENSI

- Azizah, R. I., Faiza, M. J. N., Hanani, A., Dinya, A. I., & Reranta, R. C. (2025). Interferensi Sintaksis Bahasa Alor pada Bahasa Indonesia oleh Penutur Alor. *Jurnal Penelitian Inovatif*, 5(4), 3339–3346. <https://doi.org/10.54082/jupin.2027>
- Gunawan. (2020). Bentuk dan Fungsi Kategori Fatis dalam Komunikasi Lisan Bahasa Melayu Dialek Sungai Rokan. *Jurnal Pendidikan Rokania*, 5(1), 1. <https://doi.org/10.37728/jpr.v5i1.272>
- Habiburrahman, H., & Arrahman, R. (2018). View Article Kajian Sosiopragmatik tentang Penggunaan Kategori Fatis Bahasa Sasak dalam Kesantunan Tindak Tutur Masyarakat Lombok. *Jurnal Ilmiah Telaah*, 3(1), 52–67.
- Handayani, D. F. (2020). Kategori Fatis dan Konteks Penggunaannya dalam Bahasa Minangkabau Dikenagarian Kambang Kabupaten Pesisir Selatan. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 4(2), 111–115. <https://doi.org/10.30743/bahastra.v4i2.3155>
- Indrayani, N. (2024). Komunikasi Fatis Bahasa Melayu Dialek Ambon Kabupaten Buru Selatan Kajian Sosiosementik. *Jurnal Ilmiah Dikdaya*, 14(1), 250–260. <http://dx.doi.org/10.33087/dikdaya.v14i1.630>
- Kihi-kihi, M. (2015). Interferensi Fonologis Bahasa Galela ke Dalam Bahasa Tobelo. *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 3(2).
- Mangera, E. (2013). Nilai Pendidikan dalam Komunikasi Fatis Masyarakat Toraja Sa'dan Provinsi Sulawesi Selatan. *Jurnal Keguruan dan Ilmu Pendidikan*, 2(3), 319–332. <https://doi.org/10.47178/jkip.v2i3.165>
- Milda. (2024). *Ungkapan Fatis Bahasa Selayar dalam Interaksi Sosial Masyarakat Kabupaten Kepulauan Selayar: Kajian Pragmatik = Phatic Expressions of the Selayar Language in Social Interaction in the Selayar Islands Regency Community: A Pragmatic Study*. Universitas Hasanuddin.
- Moleong, L. J. (2018). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Mugawe, M., Karamoy, O. H. S., & Karouw, S. M. (2022). Jenis Nomina Bahasa Indonesia dan Bahasa Galela (Suatu Analisis Kontrastif). *Jurnal Elektronik Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 43(0). <https://ejournal.unsrat.ac.id/v2/index.php/jefs/article/view/44415>
- Nursalam. (2023). Analisis Fungsi Komunikatif Teks Kelong Ganrang Bulu Makassar. *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 5(1), 28–40. <https://doi.org/10.33477/lingue.v5i1.5331>
- Pala, R. (2016). Bentuk Komunikasi Fatis dalam Bahasa Bugis Soppeng. *Sawerigading*, 21(3), 485–494. <https://doi.org/10.26499/sawer.v21i3.98>
- Pinem, H. S. B., Simanjuntak, D. S. R., Sinaga, K. R., Purba, Y. S. F., Sembiring, A., & Harianja, P. A. (2025). Kategori Fatis dalam Komentar di Akun Media Sosial Partai Gerindra. *Jurnal Bastra (Bahasa dan Sastra)*, 10(2), 407–420. <https://doi.org/10.36709/BASTRA.V10I2.1255>
- Ramadhianti, Z. Z., & Arimi, S. (2024). Sapaan sebagai Ungkapan Fatis pada Masyarakat Sunda. *Literasi: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa, Sastra Indonesia dan Daerah*, 14(1), 80–88. <https://doi.org/10.23969/LITERASI.V14I1.10098>
- Reranta, R. C. (2017). The Influence of Lampungese to Bahasa Indonesia Spoken in Lampung. *Konferensi Linguistik Tahunan Atma Jaya*, 9, 803–806.
- Reranta, R. C. (2022). Lampungese Phatic Expression. *Linguistik, Terjemahan, Sastra (Lingtersa)*, 3(2), 1–6. <https://doi.org/10.32734/lingtersa.v3i2.10084>
- Safira, T. P., & Reranta, R. C. (2025). Bangkan Malayan Phatic Expression. *Teknosastik*, 23(1). Diambil dari <https://garuda.kemdiktisaintek.go.id/documents/detail/4833367>
- Setiaji, A. B., & Musaali, I. (2024). Interferensi dan Integrasi Bahasa dalam Dialog Film Melodylan (Kajian Sociolinguistik). *Lingue : Jurnal Bahasa, Budaya, dan Sastra*, 6(1), 117–128. <https://doi.org/10.33477/lingue.v6i1.7729>
- Sitohang, M. (2021). Bentuk dan Makna Ungkapan Fatis dalam Bahasa Dayak Ngaju. *Suar Betang*, 16(2), 223–231. <https://doi.org/10.26499/surbet.v16i2.283>
- Wadui, S. F. (2016). Tipe Verba Bahasa Galela. *Jurnal Fakultas Sastra Universitas Sam Ratulangi*, 2(2), 83381. Diambil dari <https://www.neliti.com/publications/83381/>